

SEMIOTIKA DALAM LIRIK LAGU ALBUM *MONOKROM* KARYA TULUS

Lu'lu'atul Mardiyah, Siswanto PHM, Setia Naka Andrian

Universitas PGRI Semarang

Luluatulmdy3@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimanakah aspek penanda, petanda, dan signifikasi dalam lirik lagu album *Monokrom* karya Tulus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Penelitian ini mencari data yaitu menganalisis penanda, petanda, dan aspek signifikasi yang terdapat dalam lirik lagu album *Monokrom* karya Tulus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi nonpartisipan dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode padan intralingual dan metode padan ektralingual. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal, yaitu teknik perumusan dengan menggunakan kata-kata. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penanda (*signifier*) berupa lirik lagu dan akhiran kata yang terdapat pada setiap bait lirik lagu. Petanda (*signified*) berupa nilai motivasi dalam setiap lagu, dan aspek signifikasi berupa nilai cinta berupa rasa kecewa, rasa jatuh cinta, rasa kasih sayang, nilai optimisme berupa rasa pantang menyerah, rasa semangat bekerja keras, menghargai dan menghormati hak-hak orang lain, serta menghargai dan menghormati penilaian orang lain.

Kata Kunci : Semiotika, lirik lagu, album *Monokrom*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe how aspects of markers, signs, and signification in the lyrics of the monochrome album song by Tulus. The research method used is qualitative descriptive. The data in this study is qualitative data. This study looked for data that analyzes markers, signs, and significant aspects contained in the lyrics of the monochrome album song by Tulus. Data collection techniques use nonpartisan observation techniques and library studies. The data analysis techniques used in this study are by intralingual din method and external din method. The technique of presenting the results of data analysis using informal techniques, namely formulation techniques using words. Based on the results of the study found markers (signifiers) in the form of song lyrics and word endings contained in each verse of song lyrics. Signified in the form of motivational values in each song, and signification aspects in the form of the value of love in the form of disappointment, falling in love, compassion, the value of optimism in the form of unyielding, a sense of hard work spirit, respecting and respecting the rights of others, and respecting and respecting the judgment of others.

Keywords: Semiotics, song lyrics, Monokrom album

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang menjadi media seseorang untuk menyampaikan gagasan berdasarkan imajinasi pengarang dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 2002:1). Melalui sebuah karya sastra seseorang dapat menemukan berbagai macam manfaat, salah satunya dapat diperoleh dengan memahami sebuah puisi. Puisi juga dapat disajikan menjadi bentuk lirik lagu dalam lagu dan musik. Menjadikan puisi dalam bentuk lagu dengan musik merupakan cara lain untuk menikmati keindahan puisi. Musik menjadi media komunikasi audio untuk menghibur, menjelaskan, dan mengungkapkan pengalaman kepada orang lain. Di dalam musik terdapat sebuah gagasan yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu. Menurut Muliono (2007:678) terdapat dua pengertian yang dari lirik, yaitu (1) tentang curahan perasaan pribadi seseorang yang disajikan dalam bentuk sebuah karya sastra yaitu puisi, (2) nyanyian yang disusun secara terstruktur. Lirik yang hampir serupa dengan puisi tersebut kemudian disajikan dengan menggunakan iringan musik dalam lagu.

Lirik dan lagu tersebut kemudian dikombinasikan dan biasa disebut dengan lirik lagu. Lirik lagu menjadi salah satu bagian penting yang menjadi penunjang alasan suatu lagu disukai seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Happy (2018:3) bahwa pemilihan lirik lagu yang tepat dapat memiliki makna yang setara dengan ribuan kata maupun peristiwa, sehingga dapat memikat perhatian para pendengarnya. Di dalam setiap lirik lagu terdapat berbagai pesan dari makna yang disampaikan. Untuk menemukan makna dalam sebuah lirik lagu, salah satu langkah yang dapat dilakukan melalui analisis. Menurut Sujoko dan Hafidz (2019:89), dengan dilakukannya analisis suatu karya sastra yang bersifat kompleks dan rumit mampu teruraikan dan lebih mudah dimengerti. Analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui makna lirik lagu dapat dilakukan dengan analisis teori semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda. Semiotika menurut Ferdinand De Saussure (dalam Sobur, 2013:31) di dalam buku "*Course in General Linguistic*", semiotika merupakan sebuah studi tentang aturan tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Dalam penelitian kali ini, penulis akan melakukan analisis makna yang terkandung dalam lirik lagu berdasarkan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Saussure (dalam Sobur, 2013:32) menjelaskan bahwa bahasa suatu sistem tanda (*sign*) tersusun dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) merupakan aspek material dari bahasa berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan petanda (*signified*) merupakan hasil dari pemikiran, konsep, ataupun gambaran mental. Proses pemberian makna atau signifikasi tanda terdiri dari dua elemen tanda yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), kemudian tanda tersebut dikaitkan dengan realitas sosial atau aspek signifikasi. Lirik lagu yang akan penulis teliti berupa album lagu berjudul *Monokrom* karya Tulus.

Penulis dalam penelitian kali ini akan meneliti album ke tiga Tulus yang dirilis pada tanggal 3 Agustus 2016, yaitu album *Monokrom*. Album *Monokrom* merupakan sebuah album yang tercipta menjelang hari ulang tahun Tulus, album ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur serta rasa terima kasihnya untuk seluruh orang yang sudah merubah hidupnya menjadi lebih berwarna serta atas segala dukungan yang telah diberikan kepada dirinya. Dalam album *Monokrom* Tulus membuat 10 lagu, yaitu "Pamit", "Manusia Kuat", "Tukar Jiwa", "Ruang Sendiri", "Cahaya", "Tergila-gila", "Langit Abu-abu", "Mahakarya", "Lekas", dan "Monokrom". Alasan penulis memilih album *Monokrom* karena lagu-lagu atau biasa disebut *single* yang diciptakan sangat menarik baik dari segi pembawaannya yang santai maupun dari segi makna lirik lagunya yang dapat mempengaruhi suasana hati pendengarnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aspek penanda, petanda, dan signifikasi dalam lirik lagu album *Monokrom* karya Tulus?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimanakah aspek penanda, petanda, dan signifikasi dalam lirik lagu album *Monokrom* karya Tulus. Berdasarkan latar belakang yang telah

disampaikan, penelitian ini akan mengambil judul “Semiotika dalam Lirik Lagu Album *Monokrom* Karya Tulus”.

Dalam penelitian ini dilakukan tinjauan terhadap sejumlah penelitian sebelumnya dengan ruang lingkup yang relevan. Penelitian pertama oleh Suaib (2016) yang berjudul “Kajian Semiotika Komunikasi dalam Lagu Iwan Fals pada Album *Keseimbangan* 2010”. Penelitian Suaib (2016) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penggunaan pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa semiotik dalam album keseimbangan karya Iwan Fals berdasarkan kajian pragmatik.

Penelitian kedua oleh Nathaniel dan Sannie (2018) yang berjudul “Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus”. Penelitian ini merupakan kualitatif interpretif atau cara berpikir induktif yang bertujuan untuk mengkaji makna kesendirian yang terdapat dalam lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus melalui analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ketiga oleh Sujoko dan Erdinal (2019) dengan judul “Semiotika Lirik Lagu dalam Album *Lelaku-Fourtwnty* Karya Ari Lesmana (Kajian Semiotika)”. Penelitian Sujoko dan Erdinal (2019) memiliki tujuan untuk mendeskripsikan ikon dan simbol dengan kajian semiotika dalam lirik album “Lelaku-Fourtwnty” karya Ari Lesmana.

Penelitian keempat oleh Adisti (2020) dengan judul “Analisa Semiotika Michael Riffaterre pada Lirik Lagu “Pilu Membiru” Karya Kunto Aji”. Penelitian Adisti (2020) bertujuan untuk menganalisis makna dalam lirik lagu “Pilu Membiru” karya Kunto Aji menggunakan teori analisis semiotika Michael Riffaterre dan interpretasinya.

Penelitian kelima oleh Ningrum (2020) yang berjudul “Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album *Monokrom* Karya Tulus sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Puisi Di SMA”. Penelitian Ningrum (2020) bertujuan untuk mendeskripsikan diksi juga citraan lirik lagu dalam album “Monokrom” karya Tulus yang kemudian dideskripsikan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi puisi di SMA.

Berdasarkan peninjauan terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, dapat diambil simpulan bahwa penelitian tentang semiotika dalam lirik lagu sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian dengan judul “Semiotika dalam Lirik Lagu Album *Monokrom* Karya Tulus” belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Penelitian kualitatif ini akan menyajikan data bersifat deskriptif yang disampaikan dengan kata-kata tertulis yang telah dikumpulkan secara mendalam saat melakukan proses penelitian di lapangan.

Penelitian ini mencari data yaitu menganalisis penanda, petanda, dan aspek signifikasi yang terdapat dalam lirik lagu album *Monokrom* karya Tulus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi nonpartisipan dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, teknik observasi non partisipan digunakan karena peneliti tidak ikut partisipasi pada objek penelitian. Penulis hanya melakukan mengamati dan meneliti lirik lagu yang akan dianalisis. Studi pustaka merupakan data yang digunakan dalam suatu penelitian yang bersifat tambahan untuk mendukung teori yang digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual, dalam penelitian ini teknik metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis lirik lagu dalam album *Monokrom* karya Tulus. Metode padan ekstralingual merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa, metode padan ekstralingual digunakan untuk mengaitkan hasil penelitian menggunakan teori Ferdinand De Saussure berupa penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan aspek signifikasi.

Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal, yaitu teknik perumusan dengan menggunakan kata-kata.). Peneliti akan menjelaskan secara gamblang hasil dari analisis data. Peneliti mendeskripsikan berupa kalimat, bukan berupa angka-angka. Data yang dideskripsikan dan dijabarkan merupakan hasil dari analisis semiotika dalam lirik lagu album *Monokrom* karya Tulus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan tanda yang berupa: penanda (*signifier*), Petanda (*signified*), dan aspek Aspek Signifikasi. Tanda dalam lirik lagu album *Monokrom* karya Tulus berupa penanda (*signifier*) meliputi setiap lirik lagu yang terdapat pada album *Monokrom* karya Tulus. Petanda (*signified*) meliputi tentang arti tanda berupa arti setiap lirik lagu pada album *Monokrom* karya Tulus. Serta aspek Aspek Signifikasi yang terdapat pada penelitian ini meliputi hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang dikaitkan dengan realitas sosial lagu tersebut di antaranya tanda pada lirik lagu tersebut memiliki makna tentang nilai motivasi kepada orang lain, nilai optimisme, dan nilai cinta kepada seseorang. Berdasarkan hasil temuan di atas, maka penulis akan memaparkan seperti berikut ini:

A. Lagu "Manusia Kuat"

1. Penanda (*signifier*)

Pada penelitian ini Petanda (*signifier*) yang ditemukan berupa coretan yang bermakna atau bunyi yang bermakna. Adapun penanda (*signifier*) yang meliputi:

a. Penanda pada lagu "Manusia Kuat" berupa:

Bait 1: *Kau bisa patahkan kakiku
Tapi tidak mimpi-mimpiku
Kau bisa lumpuhkan tanganku
Tapi tidak mimpi-mimpiku*

Pada bait pertama lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,u,u,u*.

Bait 2: *Kau bisa merebut senyumku
Tapi sungguh tak akan lama
Kau bisa merobek hatiku
Tapi aku tahu obatnya*

Pada bait kedua lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,a,u,a*.

Bait 3: *Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-jiwa yang kuat itu kita
Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-jiwa yang kuat itu kita*

Pada bait ke tiga lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *a,a,a,a*.

Bait 4: *Kau bisa hitamkan putihku
Kau takkan gelapkan apapun
Kau bisa runtuhkan jalanku
Kan ku temukan jalan yang lain*

Pada bait ke empat lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,un,u,in*.

Bait 5: *Bila bukan kehendak-Nya
Tidak satu pun culasmu akan bawa bahaya
Kau bisa patahkan kakiku, patah tanganku rebut senyumku
Hitamkan putihnya hatiku, tapi tidak mimpi-mimpiku*

Pada bait ke lima lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *a,a,u,u*.

2. Petanda (*signified*)

Petanda pada lirik lagu “Manusia Kuat” berupa:

a. Bait 1, Petanda (*signified*):

Lirik *Kau bisa patahkan kakiku* menjelaskan bahwa kaki tokoh aku dapat patah oleh apapun yang dapat mencelakainya. *Kau bisa lumpuhkan tanganku* menjelaskan bahwa apapun dapat mematahkan tangannya. *Tapi tidak mimpi-mimpiku*, menjelaskan bahwa luka di fisik tokoh aku tidak dapat menghalangi dan menggagalkan ia dalam mewujudkan mimpi-mimpinya.

b. Bait 2, Petanda (*signified*) :

Pada bait kedua *“kau bisa merebut senyumku”* menjelaskan bahwa siapapun dan hal apapun dapat mengambil senyum atau kebahagiaan tokoh aku, namun pada lirik kedua bait kedua *“tapi sungguh tak akan lama”* menjelaskan jika dalam waktu singkat ia dapat kembali bahagia. *“Kau bisa merobek hatiku”* menjelaskan bahwa siapapun dapat mengacaukan hati tokoh aku dengan apapun untuk menghalangi mimpinya, *“tapi aku tahu obatnya”* menjadi penegas dari lirik sebelumnya bahwa kekacauan hati tokoh aku dapat cepat membaik karena ia tahu bagaimana cara menghilangkan kekacauan hati dengan kekuatan tekatnya.

c. Bait 3, Petanda (*signified*) :

Pada bait ke tiga lirik *“manusia-manusia kuat itu kita”* menjelaskan bahwa tokoh tokoh aku merupakan manusia yang kuat, *“jiwa-jiwa yang kuat itu kita”* menjelaskan bahwa tokoh aku merupakan manusia kuat disertai jiwa yang kuat dalam menjalani bermacam rintangan dalam hidupnya.

d. Bait 4, Petanda (*signified*) :

“Kau bisa hitamkan putihku, kau takkan gelapkan apapun” menjelaskan bahwa siapapun dapat menjadikan hitam dunianya, hitamkan putih berarti membuat kehidupannya menjadi suram, menjelaskan bahwa niat buruk membuat suram hidupnya tidak akan berhasil karena tokoh aku mampu menjaga hidupnya agar tetap baik-baik saja. *“Kau bisa runtuhkan jalanku”* pada lirik ini menjelaskan bahwa runtuhkan jalanku memiliki arti menggagalkan jalan meraih mimpinya, namun *“kan kutemukan jalan yang baru”* berarti bahwa tokoh aku mampu mencari jalan atau cara lain untuk tetap bisa mewujudkan mimpinya.

e. Bait 5, Petanda (*signified*) :

Pada bait ke lima *“bila bukan kehendak-Nya”* memiliki arti apabila tidak menjadi ketetapan dan jalan Tuhan, *“tidak satu pun culasmu akan bawa bahaya”* menjelaskan bahwa tidak ada satupun niat buruk untuk berbuat curang untuk menggagalkan mimpinya dapat menjadikan kesengsaraan hidupnya. *“Kau bisa patahkan kakiku, patah tanganku rebut senyumku”* menjelaskan bahwa siapapun juga dapat menjadikan siapapun dapat mematahkan organ fisik seperti kaki serta tangannya, dan juga menjadikan ia sedih. *“Hitamkan putihnya hatiku, tapi tidak mimpi-mimpiku”* hitamkan putih dalam hal ini memiliki arti keadaan, sehingga siapapun mampu mengubah keadaan hatinya dan menjadikan ia sedih, namun tidak akan ada yang dapat menghalangi semua mimpinya.

3. Aspek Signifikasi

a. Hubungan antara penanda dan petanda pada lirik lagu “Manusia Kuat” berupa:

- 1) Bait 1. Aspek Signifikasi bait pertama menggambarkan rasa semangat tokoh aku dalam menggapai mimpinya. Niat dan tekad merupakan hal paling mendasar yang harus dimiliki seseorang dalam mewujudkan tujuannya, dibuktikan "*Kau bisa lumpuhkan tanganku* menjelaskan bahwa apapun dapat mematahkan tangannya. "*Tapi tidak mimpi-mimpiku*", menjelaskan bahwa luka di fisik tokoh aku tidak dapat menghalangi dan menggagalkan ia dalam mewujudkan mimpi-mimpinya. Rasa semangat dan pantang menyerah menjadi hal dasar yang harus ditanamkan pada diri seseorang dalam memperjuangkan mimpi-mimpinya, sekalipun terdapat banyak hal yang bisa menghambat dalam mewujudkannya.
- 2) Bait 2. Memperoleh mimpi-mimpi yang diinginkan tidak mudah untuk didapatkan, tentu terdapat banyak hal yang menghalanginya dalam mewujudkan apa yang diinginkannya. Pada bait kedua lirik lagu ini, tokoh aku ingin menyampaikan bahwa dengan mencintai dan memahami sendiri merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap orang agar tetap bisa mengendalikan dirinya. Seperti halnya, pada lirik "*kau bisa merebut senyumku*" ketika banyak hal dapat menghilangkan senyum tokoh aku, "*tapi sungguh tak akan lama*" dalam waktu singkat tokoh aku tahu bagaimana cara dirinya kembali bahagia. Dengan mencintai diri sendiri, kekuatan mental seseorang juga akan terbentuk, seperti pada lirik "*kau bisa merobek hatiku, tapi aku tahu obatnya*" menjelaskan siapapun juga dapat mengacaukan hatinya menjadi sedih, namun ia mengetahui cara untuk menghilangkan kesedihannya karena dengan kekuatan mental dan tekad yang ada pada dirinya.
- 3) Bait 3. Pada bait ini menunjukkan bahwa kita merupakan manusia-manusia yang memiliki kekuatan fisik dan kekuatan jiwa. Dibuktikan pada lirik "*manusia-manusia kuat itu kita*" menjelaskan bahwa tokoh aku merupakan manusia yang kuat. Kekuatan tersebut berasal dari kekuatan jiwa, mengingat bahwa jiwa dan rasa merupakan bagian penguat terpenting bagi manusia dalam menjalani kehidupan. "*Jiwa-jiwa yang kuat itu kita*" dalam hal ini jiwa kuat yang dimaksudkan dalam konteks kuat menghadapi bermacam rintangan yang menghalanginya menggapai mimpinya. Energi positif pada yang digambarkan pada tokoh aku disampaikan kepada para pembaca dan pendengar lagu ini agar optimis dan percaya bahwa kita adalah manusia-manusia dengan jiwa yang kuat.
- 4) Bait 4. Pada bait ini menjelaskan seseorang bisa saja membuat suram hidupnya atau memiliki niat buruk kepadanya "*kau bisa hitamkan putihku kau takkan gelapkan apapun*" namun niat buruk untuk membuat suram hidup seseorang tidak akan berhasil ketika ia mampu menjaga hidupnya agar tetap baik-baik saja. dan jika ada seseorang yang ingin meruntuhkan jalan ia akan mencari jalan yang lain untuk tetap bisa mencapai tujuannya. menjelaskan bahwa siapapun dapat menjadikan hitam dunianya, hitam yang dimaksudkan disini ialah membuat suram kehidupannya yang semula baik-baik saja, namun "*Kau bisa runtuhkan jalanku*" pada lirik ini menjelaskan bahwa runtuhkan jalanku memiliki arti menggagalkan jalan meraih mimpinya, jadi siapapun dapat menggagalkan jalan dalam meraih mimpinya, namun "*kan kutemukan*

jalan yang baru” menjadi lirik yang dapat menyangkal lirik sebelumnya bahwa ia mampu mencari jalan atau cara lain untuk tetap bisa mewujudkan mimpinya.

- 5) Bait 5. Pada bait ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, tidak ada satupun manusia yang dapat mematahkan niat baik manusia lainnya dengan kecurangan tanpa adanya kehendak Tuhan, sehingga manusia harus selalu optimis dan percaya diri dalam setiap usaha mewujudkan keinginannya. “*Bila bukan kehendak-Nya, tidak satu pun culasmu akan bawa bahaya*” memiliki arti apabila tidak menjadi ketetapan dan jalan Tuhan, tidak ada satupun niat buruk dalam menggagalkan mimpinya menjadi kesengsaraan di hidupnya. “*Kau bisa patahkan kakiku, patah tanganku rebut senyumku*” siapapun dapat mematahkan organ fisiknya, merebut senyumnya menjadi kesedihan. “*Hitamkan putihnya hatiku tapi tidak mimpi-mimpiku*” hitamkan putih dalam hal ini memiliki arti keadaan, sehingga lirik tersebut mengartikan bahwa siapapun mampu mengubah keadaan hatinya, namun tidak ada yang dapat menodai dan menghalangi semua mimpi-mimpinya.

B. Lagu "Ruang Sendiri"

1. Penanda (*signifier*)

- a. Penanda pada lagu "Ruang Sendiri" berupa:

Bait 1: *Beri aku kesempatan
Tuk bisa merindukanmu
(Jangan datang terus)*

Pada bait pertama lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *a,u,us*.

Bait 2: *Beri juga aku ruang
Bebas dan sendiri
(Jangan ada terus)*

Pada bait ke dua lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *ang,i,us*.

Bait 3: *Aku butuh tahu seberapa kubutuh kamu
Percayalah rindu itu baik untuk kita*

Pada bait ke tiga lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,a*.

Bait 4: *(Pagi melihatmu) menjelang siang kau tahu
(Aku ada di mana) sore nanti
Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin
Hingga aku lupa rasanya sepi
Tak lagi sepi bisa kuhargai*

Pada bait ke empat lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *a,i,in,i,i*.

Bait 5: *Baik buruk perubahanku
Tak akan kau sadari
(Kita berevolusi)*

Pada bait ke lima lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,i,i*.

Bait 6: *Bila kita ingin tahu
Seberapa besar rasa yang kita punya
Kita butuh ruang*

Pada bait ke enam lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,a,ang*.

Bait 7: *Kita tetap butuh ruang sendiri-sendiri
Untuk tetap menghargai rasanya sepi*

Pada bait ke tujuh lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *i,i*.

2. Petanda (*signified*)

Petanda pada lirik lagu “Manusia Kuat” berupa:

a. Bait 1, Petanda (*signified*):

“*Beri aku kesempatan*” menjelaskan bahwa tokoh aku meminta kesempatan oleh seseorang. Kesempatan “*tuk bisa merindukanmu*” kesempatan untuk mampu merasakan kerinduan yang sudah lama tidak ia rasakan. “*Jangan datang terus*” menjadi sebuah permintaan agar kekasihnya tidak selalu datang menemuinya dalam beberapa waktu.

b. Bait 2, Petanda (*signified*) :

Pada bait kedua, “*beri juga aku ruang*” menjelaskan bahwa ruang yang diinginkan tokoh aku berupa waktu dan pengertiannya. Ruang tersebut “*bebas dan sendiri*” yaitu tokoh aku memerlukan waktu merasakan kebebasan dan kesendirian dalam sementara waktu, sehingga ia tidak mendapatkan aturan dan terikat dengan pasangannya. Pengulangan lirik “*jangan ada terus*” menekankan keinginan tokoh aku agar pasangannya tidak menemuinya terus.

c. Bait 3, Petanda (*signified*):

Pada bait ke tiga “*Aku butuh tahu seberapa kubutuh kamu*”, menjelaskan bahwa tokoh aku ingin mengetahui seberapa besar rasa cinta kepada pasangannya, dengan tidak memberi ruang tidak saling bertemu. “*Percayalah rindu itu baik untuk kita*” menjelaskan bahwa merasakan rindu juga diperlukan agar tetap baik-baik saja dalam menjalin hubungan asmara.

d. Bait 4, Petanda (*signified*):

Pada bait ke empat “*(pagi melihatmu) menjelang siang kau tahu, aku ada di mana sore nanti*” menjelaskan bahwa dalam sehari-hari sejak pagi hingga sore tokoh aku bersama dengan pasangannya, dan pasangannya selalu turut berperan dalam setiap aktifitasnya. “*Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin*” malam yang dingin dapat diartikan dengan malam sunyi yang sekarang tidak pernah dirasakan tokoh aku. “*Hingga aku lupa rasanya sepi*” menjelaskan bahwa tokoh aku sudah tidak pernah lagi merasakan kesepian tanpa pasangan. “*Tak lagi sepi bisa kuhargai*” menjelaskan tokoh aku tidak lagi merasakan sepi.

e. Bait 5, Petanda (*signified*):

Pada bait ke lima “*Baik buruk perubahanku*” menjelaskan bahwa setiap harinya manusia dapat mengalami perubahan. “*Tak akan kau sadari*” menjelaskan perubahan yang terjadi tidak akan disadari apabila setiap hari selalu bersama. “*Kita berevolusi*” berarti bahwa kita terus mengalami perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur setiap harinya.

f. Bait 6, Petanda (*signified*):

Pada bait ke enam “*bila kita ingin tahu, seberapa besar rasa yang kita punya*” menjelaskan bahwa untuk mengetahui seberapa besar perasaan sayang yang kita miliki terhadap pasangan juga dapat kita ketahui. “*Kita butuh ruang*” dengan memberikan ruang terhadap diri sendiri.

g. Bait 6, Petanda (*signified*):

Pada bait ke tujuh “*kita tetap butuh ruang sendiri-sendiri*” menjelaskan bahwa sekalipun sudah menjadi sepasang kekasih setiap manusia juga tetap memerlukan ruang untuk menikmati waktunya sendirian. ” *Untuk tetap menghargai rasanya sepi*” bahwa dengan memberi waktu untuk diri sendiri dapat mengajarkan kita agar lebih mengerti berharganya rasa saling memiliki dan kebersamaan daripada merasakan sepi sendiri.

3. Aspek Signifikasi

Hubungan antara penanda dan petanda pada lirik lagu “Ruang Sendiri”.

- a. Bait 1. Pertemuan merupakan suatu hal yang sering kali dinanti-nantikan dalam menjalani sebuah hubungan asmara, tak jarang jika pertemuan menjadi hal yang sangat berharga karena mampu memberikan kenangan tersendiri dalam setiap momennya. Namun pertemuan yang terjadi hampir disetiap detik dalam kurun waktu yang lama juga kurang baik dalam menjalin hubungan asmara. “*Beri aku kesempatan*” memberikan arti bahwa tokoh aku agar diberikan kesempatan oleh seseorang. Kesempatan yang dimaksudkan terdapat pada lirik selanjutnya, “*Tuk bisa merindukanmu*” dapat diartikan bahwa kesempatan yang dibutuhkan tokoh aku ialah kesempatan untuk mampu merasakan kerinduan yang sudah lama tidak ia rasakan. Kerinduan dapat diperoleh seseorang jika adanya suatu jarak dan pertemuan, sehingga “*Jangan datang terus*” menjadi sebuah permintaan agar tidak datang menemuinya terus dalam beberapa waktu.
- b. Bait 2. Dalam menjalin sebuah hubungan asmara, terkadang selalu bertemu dan bersama setiap waktu dapat menimbulkan rasa bosan, saling memahami juga diperlukan. Dalam lirik “*beri juga aku ruang*” dapat menjelaskan bahwa ruang yang diinginkan tokoh aku dapat berupa waktu dan pengertiannya untuk dapat dimengerti keinginannya. Ruang yang dimaksudkan tokoh aku ialah ruang “*bebas dan sendiri*” yang memiliki arti tokoh aku menginginkan waktu merasakan kebebasan dan kesendirian dalam sementara waktu sehingga ia tidak mendapatkan aturan ataupun terikat dengan pasangannya. Pengulangan lirik “*jangan ada terus*” menekankan keinginan tokoh aku agar pasangannya tidak bertemu dengannya terus.
- c. Bait 3. Rasa cinta terhadap seseorang terkadang tidak dapat dengan mudah diketahui, kehilangan atau menjauh terkadang menjadi salah satu cara untuk mengetahui masih seberapa besar rasa cintanya. “*Aku butuh tahu seberapa kubutuh kamu*”, menjelaskan bahwa tokoh aku ingin mengetahui seberapa besar rasa cinta kepada pasangannya. Seperti pada lirik-lirik di bait sebelumnya dengan merasakan sendiri dapat mengetahui seberapa penting dan saling membutuhkannya ia terhadap pasangannya. Dengan tidak bertemu dan adanya ruang untuk merasakan kesendirian maka seseorang juga mampu merasakan kerinduan dan akan menemukan rasa bahagia ketika bertemu kembali, sesuai dengan lirik “*Percayalah rindu itu baik untuk kita*” yang mengartikan bahwa merasakan rindu juga diperlukan agar tetap baik-baik saja dalam menjalin hubungan asmara.
- d. Bait 4. Terkadang seseorang selalu ingin bersama dengan pasangannya setiap saat, setiap waktu, dan selalu ingin terlibat dalam apapun aktifitas apapun pasangannya. “*(Pagi melihatmu) menjelang siang kau tahu, aku ada di mana sore nanti*” menjelaskan bahwa dalam sehari-hari sejak pagi hingga sore tokoh aku

sudah bersama dengan pasangannya, dan pasangannya selalu turut bereran dan ada dalam setiap aktifitasnya. Selain itu, “*Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin* “ malam yang dingin dapat diartikan dengan malam dengan kesunyiaan yang sekarang tidak pernah dirasakan tokoh aku. ”*Hingga aku lupa rasanya sepi*” menjelaskan bahwa tokoh aku sudah tidak pernah lagi dan lupa merasakan kesepian ataupun kebebasan melakukan apa-apa sendiri tanpa pasangan, sehingga “*tak lagi sepi bisa kuhargai*” menjelaskan tokoh aku tidak mampu memperoleh waktu kesendirian dan kesepiannya lagi.

- e. Bait 5. Hidup manusia terus berjalan, terus mengalami pertumbuhan dan perubahan. “*Baik buruk perubahanku*” pada lirik tersebut menjelaskan bahwa setiap harinya manusia dapat mengalami perubahan menjadi pribadi yang baik ataupun buruk, “*tak akan kau sadari*” menjelaskan perubahan yang terjadi tidak akan disadari apabila setiap hari selalu bersama, karena terkadang seseorang memerlukan waktu sendiri untuk lebih mengetahui dan mengembangkan dirinya menjadi seperti yang diinginkan. “*Kita berevolusi*” berarti bahwa kita terus mengalami perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur. Sehingga, untuk mengetahui perubahan baik ataupun buruknya sikap pasangan atau seseorang, salah satu yang dapat dilakukan dengan memberikan ruang untuk sendiri dan tidak bertemu terlebih dahulu agar ketika waktu mempertemukan perubahan yang terjadi dapat saling diketahui.
- f. Bait 6. Ruang untuk merasakan sendiri dalam hubungan asmara dibutuhkan bukan sebagai alasan saling menjauh, namun ruang sendiri juga memiliki nilai positif dalam sebuah hubungan. “*Bila kita ingin tahu, seberapa besar rasa yang kita punya*” menjelaskan bahwa untuk mengetahui masih seberapa besar perasaan sayang yang kita miliki terhadap pasangan juga dapat kita ketahui dengan “*kita butuh ruang*” atau memberikan ruang terhadap diri kita sendiri. Ruang yang dimaksudkan dalam hal ini adalah rasa kesendiriandan tidak bertemu beberapa waktu.
- g. Bait 7. Selalu bersama dan berdampingan seringkali membuat pasangan kekasih melupakan rasa syukur karena saling memiliki, juga sering lupa menghargai rasa sendiri. Sedangkan “*kita tetap butuh ruang sendiri-sendiri*” menjelaskan bahwa sekalipun sudah menjadi sepasang kekasih setiap manusia juga tetap memerlukan ruang untuk *quality time* atau menikmati waktunya merasakan kesendirian. ” *Untuk tetap menghargai rasanya sepi*” memiliki arti bahwa dengan merasakan sendiri dan memberi waktu untuk diri sendiri dapat mengajarkan kita agar lebih mengerti berharganya rasa saling memiliki dan kebersamaan daripada merasakan sepi sendiri.

C. Lagu “Pamit”

1. Penanda (*signifier*)

Penanda pada lagu "Pamit" berupa:

Bait 1: *Tubuh saling bersandar*

Ke arah mata angin berbeda

Kau menunggu datangnya malam

Saat kumenanti fajar

Pada bait pertama lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *ar,a,am,a*.

Bait 2: *Sudah coba berbagai cara
Agar kita tetap bersama
Yang tersisa dari kisah ini
Hanya kau takut kuhilang*

Pada bait ke dua lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *a,a,i,ang*.

Bait 3: *Perdebatan apapun menuju kata pisah
Jangan paksakan genggamammu*

Pada bait ke tiga lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *ah,u*.

Bait 4: *Izinkan aku pergi dulu
Yang berubah hanya
Tak lagi kumilikmu
Kau masih bisa melihatku
Kau harus percaya
Kutetap teman baikmu*

Pada bait ke empat lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,a,u,u,a,u*.

2. Petanda (*signified*)

Petanda pada lirik lagu “Manusia Kuat”.

a. Bait 1, Petanda (*signified*):

Pada lirik “*tubuh saling bersandar*” menunjukkan sepasang kekasih sudah saling memiliki keputusan yang berbeda. “*Ke arah mata angin berbeda*” arah mata angin pada lirik ini berarti pedoman atau tujuan, sehingga masing-masing dari sepasang kekasih sudah memiliki pedoman dan tujuan yang berbeda. “*Kau menunggu datangnya malam, saat kumenanti fajar*” sebuah gambaran bahwa mereka sudah tidak memiliki satu tujuan yang sama namun saling bertolak belakang layaknya perbedaan saat menanti pagi hari dengan yang menanti sore hari.

b. Bait 2, Petanda (*signified*):

Pada bait kedua, “*sudah coba berbagai cara*” menjelaskan bahwa berbagai macam cara dan usaha sudah dilakukan tokoh aku, “*agar kita tetap bersama*” tentang usaha dengan harapan hubungan mereka tetap baik-baik saja dan tetap bisa bersama. “*Yang tersisa dari kisah ini*” tentang apa yang masih ada dalam hubungan mereka, yaitu “*hanya kau takut kuhilang*” kekasihnya yang sudah tidak memiliki perasaan cinta, namun ia takut jika tidak ada lagi seseorang yang mencintainya.

c. Bait 3, Petanda (*signified*):

Pada bait ke tiga “*perdebatan apapun menuju kata pisah*” memiliki arti bahwa berbagai cara dilakukan sebagai solusi dari setiap permasalahan mereka, namun perbedaan tujuan menjadikan perpisahan. “*Jangan paksakan genggamammu*” menjelaskan hubungan tokoh aku dengan kekasihnya tidak dapat dipaksakan lagi untuk bertahan.

d. Bait 4, Petanda (*signified*):

Pada bait ke empat, “*izinkan aku pergi dulu*” tokoh aku menjelaskan bahwa ia pamit untuk pergi dan mengakhiri hubungan dengan kekasihnya. “*Yang berubah hanya, tak lagi kumilikmu*” menjelaskan diantara mereka bukan lagi sepasang kekasih yang saling memiliki, namun mereka tetap bisa berteman baik. “*Kau masih bisa melihatku*” menjelaskan bahwa setelah

hubungan asmara berakhir, mereka masih tetap bisa bertemu. “*Kau harus percaya, kutetap teman baikmu*” tokoh aku juga meyakinkan bahwa mereka tetap bisa saling berteman baik.

3. Aspek Signifikasi

Hubungan antara penanda dan petanda pada lirik lagu “Pamit”.

- a. Bait 1 menggambarkan perasaan sedih dari sepasang kekasih yang memiliki tujuan berlawanan dalam hubungan yang sudah tidak sehat. Pada lirik “*tubuh saling bersandar, ke arah mata angin berbeda*” menunjukkan bahwa masing-masing dari sepasang kekasih sudah memiliki pedoman dan tujuan yang berbeda. “*Kau menunggu datangnya malam, saat kumenanti fajar*” sebuah gambaran bahwa mereka sudah tidak memiliki satu tujuan yang sama namun malah saling bertolak belakang, sedangkan dalam menjalin sebuah hubungan asmara diantara perbedaan dua pribadi tetap memiliki satu tujuan.
- b. Bait 2. Perpisahan dalam sebuah hubungan menjadi hal yang berat dan menyakitkan, sehingga sekalipun terdapat banyak alasan yang seharusnya mengakhiri hubungan mereka, dan berbagai usaha akan tetap dilakukan untuk mempertahankan sebuah hubungan. Seperti halnya “*sudah coba berbagai cara, agar kita tetap bersama*” menjelaskan berbagai macam cara dan usaha sudah dilakukan tokoh aku dengan harapan hubungan dengan kekasihnya tetap baik-baik saja dan tetap bisa bersama. Namun, dibalik semua usahanya terdapat sebuah jawaban bahwa “*yang tersisa dari kisah ini, hanya kau takut kuhilang*” tentang kekasihnya yang sudah tidak memiliki perasaan cinta, namun ia takut jika tidak ada lagi seseorang yang mencintainya. Maka hubungan tanpa adanya rasa cinta tidak dapat dipaksakan untuk tetap dijalani.
- c. Bait 3. Pada lirik ini terdapat relevansi terhadap lirik sebelumnya yang menjelaskan bahwa tokoh aku sudah mencoba berbagai cara untuk tetap mempertahankan hubungan dengan kekasihnya. Namun, “*perdebatan apapun menuju kata pisah*” memiliki arti bahwa berbagai cara dilakukan sebagai solusi dari setiap permasalahan mereka, namun perbedaan tujuan menjadikan perpisahan. “*Jangan paksakan genggamamu*” menjelaskan hubungan tokoh aku dengan kekasihnya tidak dapat dipaksakan lagi untuk bertahan. Lebih baik merasakan kehilangan pada awal perpisahan dengan kekasih daripada mempertahankan sebuah hubungan yang sudah tidak sejalan, menjadi salah satu bentuk bersikap dewasa dalam mengambil keputusan, karena sesuatu apapun yang dijalani dengan terpaksa tidak akan berjalan baik dalam waktu yang lama.
- d. Bait 4. Semua yang kita miliki dalam hidup ini harus siap pula kita relakan untuk melepaskan, termasuk dalam menjalin hubungan asmara juga harus siap kehilangan karena sebuah perpisahan. Namun perpisahan dalam kisah asmara bukan menjadi akhir dari hubungan antara keduanya. Pada lirik “*izinkan aku pergi dulu*” menjelaskan bahwa tokoh aku pamit untuk pergi dan mengakhiri hubungan dengan kekasihnya.. “*Yang berubah hanya, tak lagi kumilikmu*” menjelaskan diantara mereka bukan lagi sepasang kekasih yang saling memiliki, namun mereka tetap bisa berteman baik. “*Kau masih bisa melihatku*” menjelaskan bahwa setelah hubungan asmara berakhir, mereka masih tetap bisa bertemu. “*Kau harus percaya, kutetap teman baikmu*” tokoh aku juga meyakinkan bahwa mereka tetap bisa saling berteman baik. Dari lirik bait ke

empat, perpisahan tidak selalu memberikan gambaran hal yang selalu menyakitkan, namun setelah berakhirnya sebuah hubungan sebagai sepasang kekasih tetap diantara mereka tetap bisa berteman baik.

D. Lagu “Tergila-gila”

1. Penanda (*signifier*)

- a. Penanda pada lagu "Tergila-Gila" berupa:

Bait 1: *Hari ini kau mesra*
Besok lusa kau dingin
Kau buatku penasaran

Pada bait pertama lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *a,in,an*.

Bait 2: *Bisa hilang seminggu*
Lalu terus di sisiku
Kau buatku penasaran

Pada bait ke dua lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,u,an*.

Bait 3: *Tahukah hati ini luluh*
Lihat wajahmu yang sendu
Itu yang paling kau andalkan

Pada bait ke tiga lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *uh,u,an*.

Bait 4: *Kau menang menangkan hatiku*
Kau buatku tergila-gila
Kau pintar buat aku rindu
Kau buatku tergila-gila, sayangku
Ini bukan yang pertama tapi ini paling menarik

Pada bait ke empat lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,a,u,u,u,ik*.

Bait 5: *Aku tahu kau ingin bertemu*
Tapi berlagak tak mau
Kau ahlinya permainan

Pada bait ke lima lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,u,a*.

2. Petanda (*signified*)

- Petanda pada lirik lagu “Manusia Kuat” berupa:

- a. Bait 1, Petanda (*signified*):

Pada lirik “*hari ini kau mesra*” menjelaskan kekasih tokoh aku bersikap mesra atau hangat kepadanya pada hari itu. “*Besok lusa kau dingin*” dari sikap hangatnya hari itu, di hari lusa berubah sikap menjadi acuh atau dingin kepada tokoh aku. “*Kau buatku penasaran*” dari labilnya sikap tersebut membuat tokoh aku ingin lebih mengetahui tentang pasangannya.

- b. Bait 2, Petanda (*signified*):

Pada lirik “*bisa hilang seminggu*” kata menghilang berarti pergi dan tidak ada kabar, sehingga lirik tersebut menjelaskan bahwa tokoh kau dapat tiba-tiba pergi tanpa kabar dalam beberapa hari. “*Lalu terus di sisiku*” menjelaskan tokoh kau juga tiba-tiba bisa selalu berada didekatnya. “*Kau buatku penasaran*” menjelaskan tokoh aku sangat ingin mengetahui perasaan tokoh kau kepada tokoh aku.

- c. Bait 3, Petanda (*signified*):

“*Tahukah hati ini luluh*” menjelaskan tokoh kau sudah berhasil meluluhkan hati tokoh aku hingga sangat jatuh cinta dengan apapun yang ia punya. “*Lihat wajahmu yang sendu*” bahkan hanya dengan melihat raut wajah sendu tokoh kau mampu meluluhkan hati tokoh aku. “*Itu yang paling kau andalkan*” kata itu merujuk pada wajah sendu yang dimiliki tokoh kau, bagi tokoh aku hanya wajah sendu yang dimiliki tokoh kau merupakan sesuatu yang menjadi alasan kuat untuk ia jatuh hati padanya.

d. Bait 4, Petanda (*signified*):

“*Kau menang menangkan hatiku*” menjelaskan tokoh kau sudah berhasil mengambil perasaan tokoh aku, menang tersebut mengacu pada jatuh cinta. “*Kau buatku tergila-gila*” tokoh kau berhasil membuat tokoh aku jatuh cinta dan menyukainya secara berlebihan. “*Kau pintar buat aku rindu*” tokoh kau berhasil membuat tokoh aku selalu merindukannya. “*Ini bukan yang pertama tapi ini paling menarik*” menjelaskan tokoh aku pernah merasakan jatuh cinta dengan orang lain sebelumnya, namun rasa cinta kepada tokoh kau menjadi hal yang paling menarik.

e. Bait 5, Petanda (*signified*):

“*Aku tahu kau ingin bertemu*” tokoh aku mengetahui bahwa tokoh kau sebenarnya memiliki rasa yang sama dengannya, ia juga ingin bertemu, namun tidak diungkapkan dengan gamblang oleh tokoh kau. “*Tapi berlagak tak mau*” tokoh kau berlagak seolah-olah tidak ada perasaan ingin bertemu dengan tokoh aku. “*Kau ahlinya permainan*” tokoh aku menyebut tokoh kau ahli dalam membuat perasaannya tak karuan atas sikapnya.

3. Aspek Signifikasi

Hubungan antara penanda dan petanda pada lirik lagu “Ruang Sendiri”.

- a. Bait 1. Manusia memiliki sikap yang dapat berubah sewaktu-waktu, setiap perubahan sikap yang ditunjukkan terhadap orang lain tentunya akan menjadi tanda tanya tersendiri akan alasan perubahan tersebut. “*Hari ini kau mesra, besok lusa kau dingin*” menjelaskan kekasih tokoh aku bersikap mesra atau hangat kepadanya pada hari itu namun di hari lusa berubah sikap menjadi acuh atau dingin kepada tokoh aku. “*Kau buatku penasaran*” dari labilnya sikap tersebut membuat tokoh aku ingin lebih mengetahui tentang pasangannya. Sehingga dari perubahan sikap yang terjadi, “*kau buatku penasar*” membuat tokoh aku ingin mengetahui lebih tentang pasangannya dan alasan perubahan tersebut.
- b. Perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalin hubungan asmara juga terjadi karena berbagai faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh keduanya. Namun pada bait kedua lirik ini tokoh aku berjuang untuk lebih mampu memahami tokoh kau yang bersifat labil. “*Bisa hilang seminggu, lalu terus di sisiku*” tokoh kau dapat tiba-tiba pergi tanpa kabar dalam beberapa hari dan tak lama tiba-tiba bisa kembali berada didekatnya. Perubahan sikap yang ditunjukkan tokoh kau tentunya memiliki alasan yang ingin diketahui oleh tokoh aku. “*Kau buatku penasaran*” lirik tersebut menjelaskan bahwa tokoh aku sangat ingin mengetahui perasaan tokoh kau kepadanya.
- c. Banyak hal yang dapat menjadi alasan hati seseorang luluh, entah karena kebahagiaan, rasa kasihan, dsb. Termasuk dalam hal percintaan, banyak juga hal yang dapat menjadikan sepasang kekasih dapat berungki jatuh cinta dan luluh

pada orang yang sama. "*Tahukah hati ini luluh*" tokoh kau sudah berhasil meluluhkan hatinya hingga sangat jatuh cinta dengan apapun yang tokoh kau punya. "*Lihat wajahmu yang send, itu yang paling kau andalkan*" hanya dengan melihat raut wajah sendu tokoh kau, menjadi alasan kuat untuk ia jatuh hati padanya. Meluluhkan yang dikasudkan pada lirik tersebut terkait dengan lirik-lirik sebelumnya yang mana tokoh kau memiliki sikap yang berubah-ubah kepada tokoh aku dengan seenaknya, namun tokoh aku tetap jatuh hati dan luluh pada saat melihat wajah tokoh kau tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, seseorang yang sudah terlanjur percaya dan menaruh hati maupun harapnya kepada seseorang, sekalipun ia sering mendapatkan perlakuan tidak sebaik dengan apa yang dilakukan, ia akan tetap mampu memaafkan dan tetap menerimanya kembali.

- d. Usaha menjadi hal yang sangat diperlukan untuk memperoleh sesuatu yang kita inginkan, usaha untuk memperjuangkan tentunya juga memerlukan proses dan waktu. Tak hanya hal menyenangkan yang menyertai perjalanan usaha perjuangan seseorang, hal-hal yang kurang menyenangkan dan ingin membuat kita menyerah. Usaha perjuangan ini juga berlaku dalam hal memperoleh rasa cinta seseorang pada hubungan asmara. Lirik lagu "*Kau menang menangkan hatiku, kau buatku tergila-gila*" tokoh kau sudah berhasil membuat tokoh aku jatuh cinta dengannya dan menyukainya secara berlebihan. Tak hanya itu, "*kau pintar buat aku rindu*" gambaran bahwa tokoh kau berhasil membuat tokoh aku selalu merindukannya. "*Ini bukan yang pertama tapi ini paling menarik*" tokoh aku pernah merasakan jatuh cinta dengan orang lain sebelumnya, namun rasa cinta kepada tokoh kau menjadi hal yang paling menarik. Dari lirik tersebut dapat diketahui seringkali ketika awal seseorang merasakan jatuh cinta selalu mengatakan bahwa orang yang disukai berbeda dengan seseorang di masa lalunya.
- e. Mengungkapkan suatu hal yang diinginkan terkadang tidak mudah, seperti mengungkapkan perasaan rindu untuk bertemu karena adanya rasa malu dan gengsi untuk mengungkapkan dan mengakuinya. Sehingga, rasa harus saling memahami sekalipun tanpa ada kata yang mengungkapkannya harus dimiliki. "*Aku tahu kau ingin bertemu, tapi berlagak tak mau*" tokoh aku mengetahui bahwa tokoh kau sebenarnya memiliki rasa yang sama dengan tokoh aku, ia juga ingin bertemu, namun ditutupi dan tidak diungkapkan dengan gamblang oleh tokoh kau dengan berlagak seolah-olah tidak ada perasaan ingin bertemu dengan tokoh aku. Sehingga tokoh aku menyebutnya dengan "*kau ahlinya permainan*" yang berarti tokoh kau ahli menyenangkan hati tokoh aku juga bisa berpura-pura dengan keadaan yang diinginkan.

E. Lagu "Tukar Jiwa"

1. Penanda (*signifier*)

Penanda pada lagu "Tukar Jiwa" berupa:

Bait 1: *Aku kehabisan cara tuk jelaskan padamu*

Mengapa sulit tuk lupakanmu

Aku kehabisan cara tuk gambarkan padamu

Kau di mata dan di pandanganku

Pada bait pertama lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,u,u,u*.

Bait 2: *Coba sehari saja) coba satu hari saja kau jadi diriku*

(Kau akan mengerti) kau akan mengerti

Bagaimana ku melihatmu, mengagumimu, menyayangimu

Dari sudut pandangku, dari sudut pandangku

Pada bait ke dua lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,i,u,u*.

Bait 3: *Aku kehabisan cara tuk gambarkan padamu*

Kau di mata dan di pandanganku

Seandainya satu hari bertukar jiwa

Kau akan mengerti dan berhenti bertanya-tanya

Pada bait ke tiga lagu ini memiliki penanda berupa akhiran kata *u,u,a,a*.

2. Petanda (*signified*)

Petanda pada lirik lagu “Tukar Jiwa” berupa:

a. Bait 1. Petanda (*signified*):

“*Aku kehabisan cara tuk jelaskan padamu*” menjelaskan tokoh aku merasakan sudah kehabisan cara apa untuk menjelaskan perasaannya kepada tokoh kau. “*Mengapa sulit tuk lupakanmu*” tokoh kau selalu ada diingatkannya hingga tidak mampu tuk melupakannya. “*Aku kehabisan cara tuk gambarkan padamu*” bahwa tokoh aku juga sudah melakukan berbagai cara untuk memberi tahu betapa istimewanya tokoh kau baginya. “*Kau di mata dan di pandanganku*” menjelaskan tokoh kau menurut tokoh aku merupakan seseorang yang sangat istimewa.

b. Bait 2, Petanda (*signified*):

Pada lirik “*Coba sehari saja coba satu hari saja kau jadi diriku*” menjelaskan tokoh aku sudah merasakan lelah, ia ingin tokoh kau bertukar posisi dan bertukar jiwa untuk menjadi dirinya. “*Kau akan mengerti*” dengan bertukar jiwa tokoh kau akan mengetahui rasa apa yang dimiliki tokoh aku. “*Bagaimana ku melihatmu, mengagumimu, menyayangimu*” bagaimana tokoh aku memiliki perasaan yang sangat mendambakannya, sangat mengistimewakannya, mengagumi dan menyayanginya. “*Dari sudut pandangku*” menjelaskan sudut pandang tokoh aku tentang perasaannya terhadap tokoh kau.

c. Bait 3, Petanda (*signified*):

“*Aku kehabisan cara tuk gambarkan padamu*” menjelaskan tokoh aku sudah lelah dan tidak tau lagi harus dengan cara seperti apa menyampaikan perasaannya kepada seseorang. “*Kau di mata dan di pandanganku*” tentang keistimewaan dan sangat pentingnya tokoh kau menurut tokoh aku. “*Seandainya satu hari bertukar jiwa*” jika diberikan kesempatan sekalipun hanya satu hari, tokoh aku ingin bertukar jiwa dengan tokoh kau. “*Kau akan mengerti dan berhenti bertanya-tanya*” agar tokoh kau mengetahui perasaan tokoh aku, sehingga ia lebih yakin dan mampu memposisikan dirinya layaknya apa yang diinginkan oleh tokoh aku.

3. Aspek Signifikasi

Hubungan antara penanda dan petanda pada lirik lagu “Tukar Jiwa” berupa:

a. Bait 1. Mengungkapkan perasaan sayang kepada seseorang terkadang tidak dapat diterima dengan baik, bisa saja orang tersebut tidak mempercayai

perasaannya atau tidak mengerti perjuangannya. Sehingga, tak jarang orang yang sudah mengungkapkan apa yang ia rasakan dengan meyakinkan bahwa perasaan dan perkataannya tersebut benar adanya, akan merasakan hilang asa untuk memberitahunya. Layaknya pada lirik “*aku kehabisan cara tuk jelaskan padamu , mengapa sulit tuk lupakanmu*” menjelaskan tokoh aku sudah merasakan kehabisan cara yang dapat dilakukakan untuk menjelaskan kepada tokoh kau bahwa ia selalu ada diingatnya dan tidak mampu dilupakan. Selain itu, bentuk kehilangan asa penulis untuk mengungkapkan kepada tokoh kau juga terdapat pada lirik “*aku kehabisan cara tuk gambarkan padamu kau di mata dan di pandanganku*” yang menjelaskan bahwa ia sudah melakukan berbagai cara untuk memberi tahu, memberikan gambaran akan istimewanya tokoh kau berdasarkan sudut pandangnya.

- b. Hilang asa menjadi sebuah rasa manusiawi yang dialami seseorang apabila apa yang sudah dilakukan tidak mampu lagi diterima oleh orang lain. Sedangkan, berbagai cara sudah dilakukan untuk membuktikan akan kebenaran yang diungkapkan. Hingga akhirnya bertukar jiwa menjadi bentuk komunikasi yang tepat untuk menyampaikan apa yang dirasakan sekalipun tidak mungkin terjadi. “*Coba sehari saja, coba satu hari saja kau jadi diriku*” bahwa tokoh aku sudah merasakan lelah, ia ingin tokoh kau bertukar jiwa dan posisi untuk menjadi dirinya. “*Kau akan mengerti*” dengan bertukar jiwa tokoh kau akan mengetahui rasa apa yang dimiliki dirinya, tentang “*bagaimana ku melihatmu, mengagumimu, menyayangimu*” tokoh aku sangat mendambakannya, sangat mengistimewakannya, mengamumi dan menyayanginya dan mengetahui atas segala rasa yang ia punya, “*dari sudut pandangku, dari sudut pandangku*” berdasarkan sudut pandang tokoh aku tentang rasa yang dimilikinya.
- c. Seringkali ketika seseorang merasakan lelah atas berbagai usaha yang telah ia lakukan, mereka kemudian memiliki solusi yang pada akhirnya hanya sebatas angan tidak untuk menjadi kenyataan untuk menghidangkan penatnya. Salah satu solusinya berupa keinginan untuk bertukar jiwa. Tidak dapat dipungkiri, hampir seluruh orang pernah menginginkan tukar jiwa dengan orang lain dengan harapan apa yang diinginkannya dapat tersampaikan. Seperti halnya, “*aku kehabisan cara tuk gambarkan padamu*” tokoh aku sudah lelah dan tidak tau lagi harus dengan cara yang seperti apa untuk menyampaikan yang ia rasakan kepada seseorang, “*kau di mata dan di pandanganku*” tentang keistimewaan dan sangat pentingnya tokoh kau menurut tokoh aku. *Seandainya satu hari bertukar jiwa*” jika diberikan kesempatan sekalipun hanya satu hari, tokoh aku ingin bertukar jiwa dengan tokoh kau. “*Kau akan mengerti dan berhenti bertanya-tanya*” agar tokoh kau mengetahui perasaan tokoh aku, sehingga ia lebih yakin dan mampu memposisikan dirinya layaknya apa yang diinginkan oleh tokoh aku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika lirik lagu dalam album *Monokrom* karya Tulus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanda (*signifier*) yang ditemukan pada penelitian ini penanda berupa lirik lagu “Manusia Kuat”, lirik lagu “Pamit”, lirik lagu “Tukar Jiwa”, lirik lagu “Ruang Sendiri”, lirik lagu “Cahaya”, lirik lagu “Tergila-gila”, lirik lagu “Langit Abu-abu”, lirik lagu “Mahakarya”, lirik lagu “Lekas”, dan lirik lagu “Monokrom”. Penanda tersebut berupa akhiran kata yang terdapat pada setiap bait lirik lagu, seperti akhiran kata pada bait pertama lirik lagu “Manusia Kuat” berupa akhiran kata *u,u,u,u*, dan akhiran kata pada bait pertama lirik lagu “Pamit” berupa akhiran kata *ar,a,am,a*.
2. Petanda (*signified*) yang ditemukan pada penelitian ini adalah nilai motivasi dalam setiap lagu. Nilai motivasi tersebut mengandung nilai cinta terdapat pada lagu “Monokrom”, “Pamit”, “Cahaya”, “Tergila-gila”, dan “Langit Abu-abu”. Nilai optimisme terdapat pada lagu “Manusia Kuat”, “Mahakarya”, dan “Lekas”. Dan nilai empati pada lagu “Tukar Jiwa” dan “Ruang Sendiri”.
3. Aspek signifikasi (*signifier*) makna yang ditemukan pada penelitian ini adalah pada lagu “Langit Abu-abu” nilai cinta berupa rasa kecewa. Lagu “Cahaya” nilai cinta berupa rasa jatuh cinta. Lagu “Monokrom”, “Tergila-gila” nilai cinta berupa rasa kasih sayang. Lagu “Pamit” nilai cinta berupa rasa dilema. Lagu “Manusia kuat” dan “Lekas” nilai optimisme berupa rasa pantang menyerah. Lagu “Mahakarya” nilai optimisme berupa rasa semangat bekerja keras. Lagu “Ruang Sendiri” nilai empati berupa menghargai dan menghormati hak-hak orang lain. Lagu “Tukar Jiwa” nilai empati berupa menghargai dan menghormati penilaian orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Barliana, M Syaom. 2008. “Semiotika: Tentang Membaca Tanda-tanda”. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Barthes, R. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa : Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Bandung: Jalasutra.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fiske, J. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ginanjari, Nurhayati. 2012. *Penelitian Prosa Fiksi, Teori, dan Praktik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Happy, Fiolita (2018), Skripsi: Representasi Pesan Kritik Politik Dalam Lirik Lagu "Aku dan Si Bung" Karya Silampukau, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya.
- Hidayat, Rahmat. 2014. “Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Laskar Pelangi Karya Nidji”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2 No. 1, 2014. Hlm 243-258.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia daring edisi V*. Diakses pada tanggal 6 Februari 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..

- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muliono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gasindo.
- Muttaqin, M. dan Kustap. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ningrum, Eny Yuandika Perdana. 2020. Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album “Monokrom” Karya Tulus Sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA”. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Oktaviani, Adisti (2020). “Analisa Semiotika Michael Riffaterre Pada Lirik Lagu “Pilu Membiru” Karya Kunto Aji”. *Skripsi*. Jakarta: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, 1988 ; 106. (online) tersedia: <http://eprints.undip.ac.id/19452/1/Bab-1.pdf>, diakses pada tanggal 20 januari 2021.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suaib, Ibrahim. 2018. “Kajian Semiotika Komunikasi dalam Lagu Iwan Fals pada Album “Keseimbangan” 2010”. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Cuta Wacana University Press.
- Sugiyono, P. D. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko dan Arrazy Hafidz Erdinal. 2019. “Semiotika Lirik Lagu dalam Album Lelaku-Fourtwnty Karya Ari Lesmana (Kajian Semiotika)”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 No. 1 April 2019, 88—89.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafiq, M. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wikipedia album “Monokrom”*. Diakses pada tanggal 28 Januari 2021, [https://id.wikipedia.org/wiki/Monokrom_\(album\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Monokrom_(album)).
- Waridah, Ernawati. 2017. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*. Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka.
- Wulansari, Rahmawati dkk. 2020. “Pemikiran Tokoh Semiotika Modern”. *Textura Journal*, Vol. 1 No.1, Juni 2020, 48-62.